

Wacana Biblika

Vol. 21 No. 2, April-Juni 2021

Tokoh-tokoh Penting dalam Kisah Keluaran

Tanduk Musa

Harun: Saudara Musa dan Imam

Miryam

Duet Pembebasan: Tuhan dan Para Perempuan

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

Tokoh-toko Penting dalam Kisah Keluaran

51

Tanduk Musa

Tulisan ini berbicara tentang sosok Musa dari sudut pandang karya seni. Gambaran seniman Italia, Michelangelo Buonarroti, tentang Musa bertanduk tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang real, karena memang tidak ada manusia yang bertanduk, apalagi sebagai suatu olok-olok yang bernada anti-Semitik. Sebaliknya, Musa bertanduk mau menampilkan figur Musa dengan segala keagungan dan wibawanya.

59

Harun: Saudara Musa dan Imam

Salah satu tokoh yang memainkan peranan cukup penting dalam sejarah perjalanan umat Israel adalah Harun. Peranan penting yang diberikan kepadanya tidaklah serta merta membuatnya sebagai seorang yang amat setia, baik kepada Tuhan maupun kepada Musa. Dia menunjukkan dirinya apa adanya. Ketika ada kesalahan, dia memperbaiki.

67

Miryam

Miryam, perempuan yang lurus dan benar, menjadi model dalam kepemimpinan perempuan di Perjanjian Lama dengan mengambil bagian dalam kehidupan dan pembebasan umat Israel dari perbudakan. Ia diingat dari generasi ke generasi sebagai nabiah, baik dari segi positif, maupun negatif kehidupannya.

76

Duet Pembebasan: Tuhan dan Para Perempuan

Eksodus atau Keluaran dari Mesir seringkali terlalu menjadi cerita Allah bersama para pria perkasa. Padahal, Allah juga melibatkan banyak perempuan hebat. Mereka tidak kalah perkasa dari para pria. Tanpa mereka, pembebasan pasti terkena banyak kendala.

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

RD. Yohanes Subagyo

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadianito, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247, Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary Prima/Euthalia

Edisi Ini

In Principio.....50

Apa Kata Kitab Suci.....84

Obituarium.....93



Foto Sampul:
moses michelangelo-weston-westmoreland-images-
fineartamerica.com

WACANA BIBLIKA

Vol. 21. No. 2, April-Juni 2021
ISSN 0216-9894

Tanduk Musa

Indra Tanureja

PENGANTAR

Alkitab bercerita tentang kisah banyak pribadi manusia, khususnya dalam relasinya dengan Allah dan sesama manusia. Ada banyak tokoh di sana. Beberapa amat terkenal, beberapa lain kurang terkenal. Kisahnya ada yang menarik dan panjang, tetapi ada juga yang singkat saja. Membaca cerita-cerita alkitabiah seperti itu, bisa saja muncul sebuah pengharapan: bagaimana sebenarnya wajah dari tokoh-tokoh tersebut? Mengapa Alkitab tidak pernah memberikan deskripsi jelas tentang perawakan mereka? Bagaimana perawakan Abraham? Bagaimana wajah Sara yang kendati berusia 70 tahun masih terbilang cantik oleh orang Mesir? Bagaimana wajah Lea yang tidak berseri matanya, sementara Rahel dikatakan elok sikapnya dan cantik parasnya sehingga Yakub cinta kepada Rahel? Dan pertanyaan yang sama bisa dilanjutkan dengan tokoh-tokoh lain: Bunda Maria, Yohanes Pembaptis, Paulus, dan bahkan Yesus sendiri.

Alkitab sendiri tidak pernah memberikan gambaran yang cukup mendetil yang membuat kita bisa membayangkan seperti apakah wajah para tokoh itu. Dan Alkitab sebagai media tertulis, memang mempunyai keterbatasan tertentu ketika mau mendeskripsikan sesuatu. Jangankan mendeskripsikan wajah manusia yang kompleks, menggambarkan realitas tunggal yang sederhana sudah tidak mudah. Taruhlah saya menulis “Baju berwarna merah.” Warna merah itu dibayangkan secara bermacam-macam oleh setiap orang. Tidak ada yang sama.

Jelas ada lompatan amat besar kalau kita mau memindahkan apa yang tertulis dengan huruf ke kanvas lukisan atau ke bentuk visual. Kita sadar bahwa sedetil apapun deskripsi tentang suatu realitas diberikan secara tertulis, masih tetap ada gap ketika orang mau memvisualisasi realitas tersebut. Tanpa berkehendak untuk masuk pada kesulitan-kesulitan seperti ini, dalam tulisan ini saya mau sedikit berbicara tentang salah satu tokoh besar Perjanjian Lama, yaitu Musa. Secara lebih persis, tulisan ini mau berbicara tentang sosok Musa, bukan dari sudut pandang literer atau tafsir teks melainkan dari sudut pandang karya seni. Secara konkret, saya mau membahas salah satu patung Musa yang amat terkenal yang boleh dibilang merupakan mahakarya dari seniman Italia, Michelangelo Buonarroti. Apa memang ada yang menarik tentang wajah Musa ini? Saya yakin ada. Mari kita lihat bersama.

Musa-nya Michelangelo

Di sebelah selatan Bukit Esquilino, salah satu dari tujuh bukit di kota Roma Kuno, terletak agak tersembunyi dari jalan besar *Via Cavour*, terdapat sebuah basilika kuno yang disebut dengan *San Pietro in Vincoli*. Nama ini barangkali tidak amat kesohor. Mungkin untuk rombongan tur peziarah *pahe*, basilika ini tidak termasuk target operasi. Kalau jauh kalau dibandingkan dengan *Soprani* atau *Commandini* di dekat Vatikan yang menjual *souvenir* dengan harga miring. Sayang sekali. Basilika San Pietro in Vincoli sebenarnya terkenal karena dua hal. Yang pertama, sesuai dengan namanya (*vincolo* = *rantai*), di bawah altar utama basilika yang berasal dari abad 5 ini, tersimpan rantai yang menurut cerita dulu digunakan untuk merantai Santo Petrus ketika ia mesti mendekam di penjara di kota Roma. Dan yang kedua, di basilika ini tersimpan salah satu warisan seni yang sangat istimewa, yaitu mahakarya Michelangelo berupa patung Musa yang amat terkenal itu. Inilah yang akan menjadi topik pembicaraan kita.

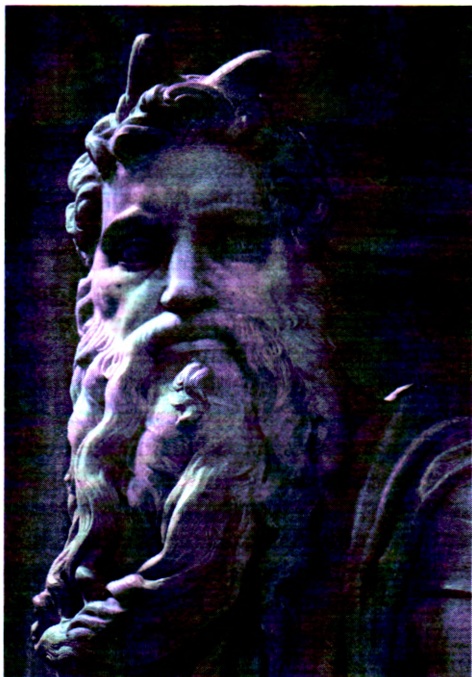
Patung yang tingginya 235 cm ini dikerjakan oleh Michelangelo antara tahun 1513-1515. Tampaknya Michelangelo mengambil inspirasi dari Kel. 34, khususnya ay. 29-35. Patung ini begitu hidup dan realistis. Konon, setelah menyelesaikan karyanya, Michelangelo memukul lutut kanan Musa dengan martil sambil berkata, “Sekarang, bicaralah!” karena memang hanya kehidupanlah yang tidak ada dalam patung ini. Begitu hidupnya patung tersebut sehingga Giorgio Vassari, seorang pelukis kondang Italia, memberi kesaksian bahwa masyarakat Yahudi di Roma waktu itu (abad 16) menganggap patung itu bersifat ilahi dan menjadi milik mereka.¹ Sigmund Freud, bapak psikoanalisa,

juga punya pengalaman meluangkan waktu tidak kurang dari 3 minggu di bulan September tahun 1913 untuk mengamati efek emosional dari patung tersebut.²

Harus diakui bahwa dari berbagai sudut pandang, karya Michelangelo ini memang mempunyai daya tarik yang luar biasa. Kita tidak tahu pasti darimana Michelangelo mendapatkan inspirasi untuk Musa yang konon mirip dengan Neptunus, dewa laut dalam mitologi Roma.³ Alkitab jelas tidak memberikan gambaran fisik tentang Musa. Dan sejauh pengetahuan saya, satu-satunya informasi tentang Musa datang dari karya Eusebius dari Kaisarea yang berjudul *Praeparatio*

Evangelica dari abad 4 yang mengutip catatan dari Artapanus, sejarawan dari Aleksandria, yang memberi komentar tentang perawakan Musa. Dikatakan bahwa Musa “tinggi dan (kulitnya) kemerah-merahan, berjanggut putih dan berwibawa” (PE IX, 27).⁴ Ini adalah gambaran ketika Musa membawa Israel menyeberangi Laut Teberau. Waktu itu ia berumur delapan puluh sembilan tahun. Tetapi seperti sudah saya singgung di atas, yang menarik bagi kita dan akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah wajah Musa atau bagian kepala dari patung tersebut. Ada apa?

Silakan menyimak foto di sebelah ini. Ini adalah bagian kepala dari patung Musa-nya Michelangelo yang terkenal itu. Kalau kita simak dengan seksama, tampak ada sesuatu yang ganjil di kepala Musa. Memang tidak amat mencolok. Tetapi tetap saja menimbulkan banyak pertanyaan: Apakah itu semacam tanduk? Lalu mengapa Musa digambarkan bertanduk seperti itu? Darimana informasi tentang tanduk itu berasal? Apakah pematung sengaja mau mempermalukan Musa karena secara spontan kita biasa membayangkan bahwa makhluk yang bertanduk adalah iblis atau setan? Bahkan orang juga bisa bertanya apakah di sini ada nada anti-Semit? Bagaimana kita bisa memahami fenomena ini? Apakah ada penjelasan yang bisa diterima? Bagaimana dengan perupa atau pelukis lain? Apakah gambaran Musa seperti ini memang merupakan gambaran yang standar?



miro.medium.com

¹ Sebagaimana dikutip oleh Mary Bergstein, "Freud's Moses of Michelangelo: Vasari, Photography, and Art Historical Practices", *Art Bulletin* 88 (2006) 158.

² Jonathan Jones, "Moses, Michelangelo (1513-1516)" dalam *The Guardian*, Sabtu 8 Juni 2002. <https://www.theguardian.com/culture/2002/jun/08/art>

³ Jonathan Kirsch, *Moses. A Life* (Ballantine Books, New York 1998) 6

⁴ Edisi yang tersedia pada saya adalah edisi yang diterjemahkan oleh EH. Gifford (1903). https://is.muni.cz/el/1421/podzim2012/RLB295/um/Eusebius_of_Caesarea_-_Praeparatio_Evangelica.pdf

ARTIKEL UTAMA

Tanduk Musa

Tinjauan Alkitabiah

Mengapa Michelangelo menggambarkan Musa dengan cara yang ganjil seperti itu? Banyak orang mengatakan bahwa di balik gambaran Musa yang seperti itu terdapat teks alkitabiah yang diterjemahkan secara keliru. Teks yang dimaksud adalah Kel 34:29-35 yang oleh Hieronimus diterjemahkan secara berbeda dalam Vulgata.

Supaya lebih jelas, kita tampilkan saja teksnya:

29 Ketika Musa turun dari gunung Sinai -- kedua loh hukum Allah ada di tangan Musa ketika ia turun dari gunung itu -- tidaklah ia tahu, bahwa *kulit mukanya bercahaya* oleh karena ia telah berbicara dengan TUHAN.

30 Ketika Harun dan segala orang Israel melihat Musa, tampak *kulit mukanya bercahaya*, maka takutlah mereka mendekati dia.

31 Tetapi Musa memanggil mereka, maka Harun dan segala pemimpin jemaah itu berbalik kepadanya dan Musa berbicara kepada mereka.

32 Sesudah itu mendekatlah segala orang Israel, lalu disampaiannyalah kepada mereka segala perintah yang diucapkan TUHAN kepadanya di atas gunung Sinai.

33 Setelah Musa selesai berbicara dengan mereka, diselubunginyalah mukanya.

34 Tetapi apabila Musa masuk menghadap TUHAN untuk berbicara dengan Dia, ditanggalkannyalah selubung itu sampai ia keluar; dan apabila ia keluar dikatakannyalah kepada orang Israel apa yang diperintahkan kepadanya.

35 Apabila orang Israel melihat muka Musa, bahwa *kulit muka Musa bercahaya*, maka Musa menyelubungi mukanya kembali sampai ia masuk menghadap untuk berbicara dengan TUHAN.

Ini adalah teks Alkitab versi LAI yang biasa kita miliki. Kalau kita baca, rasanya tidak ada yang aneh. Ya memang, karena teks ini memang tidak terlalu bermasalah.

Kutipan di atas merupakan gambaran episode ketika Musa turun dari Gunung Sinai dengan membawa dua loh hukum yang baru setelah bersama-sama dengan TUHAN ia berada di gunung itu selama empat puluh hari empat puluh malam (Kel 34:28). Nah...narrator kemudian menceritakan bahwa Musa tidak sadar bahwa setelah ia berbicara dengan TUHAN, terjadi sesuatu pada wajahnya (ay. 29) sehingga Harun dan bangsa Israel menjadi takut untuk mendekati dia ketika melihat Musa (ay. 30). Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan orang Israel, Musa lalu mesti menyelubungi mukanya (ay. 35).

Kalau narasi di atas diperhatikan dengan seksama, sebenarnya ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sesuatu telah terjadi pada wajah Musa. Dalam terjemahan Indonesia kejadian ini diungkapkan dengan kata-kata "kulit muka Musa bercahaya." Dan yang kedua, oleh karena itu Musa mesti mengenakan selubung di wajahnya. Ini sesuatu yang sebenarnya menarik juga untuk diteliti. Karena Musa-nya Michelangelo jelas tidak mengenakan selubung, maka pembicaraan tentang selubung ini menjadi tidak relevan untuk tulisan ini. Mungkin lain kali akan ada pembahasan tentang tema ini. Kita tunggu saja. Tetapi, yang menarik adalah bahwa topik selubung ini ternyata tidak banyak dibicarakan dibandingkan dengan topik pertama.⁵ Oleh karena itu, untuk selanjutnya marilah kita memusatkan perhatian pada hal pertama, yaitu sesuatu yang terjadi pada wajah Musa.

Pertanyaan pertama adalah: apa yang dimaksud dengan ungkapan “kulit mukanya bercahaya”? Sebagian besar terjemahan modern berada di jalur yang senada. Saya ambil dua contoh: versi NRSV dan KJV menerjemahkan dengan *the skin of his face shone*. Tetapi persoalannya, bagaimana peristiwa ini mau digambarkan? Terjemahan yang ada memberikan kesan bahwa *seluruh* wajah Musa bercahaya atau bersinar. Mungkin kita bisa bandingkan dengan wajah Yesus ketika mengalami transfigurasi di mana dikatakan bahwa “wajah-Nya bercahaya seperti matahari” (Mat 17:2). Apakah memang demikian? Menarik kalau kita memperhatikan patung atau lukisan Musa yang lain, ternyata tidak seluruh wajah Musa yang memancarkan cahaya. Di kepala Musa, hanya memancar dua berkas cahaya. Sebagai contoh bisa dilihat patung *Mosesbrunnen* yang terdapat di Münsterplatz, kota tua Bern, Swis⁶ atau karya Gustave Doré *Moses Comes Down from Mount Sinai* (1866).⁷ Dengan kata lain, yang memancar dari kepala Musa, bukan dua tanduk yang sungguh-sungguh, tetapi dua berkas sinar.

Sampai di sini kita mempunyai dua gambaran tentang Musa yang “bertanduk”: model Michelangelo dan model *Mosesbrunnen*. Bagaimana kita bisa memahami fenomena ini? Kita akan mulai dengan kembali kepada akar dan dasar segalanya, yaitu teks alkitabiah. Dalam Kel 34:29-35 yang menjadi teks dasar bagi Musa-nya Michelangelo, kita

lihat bahwa dalam bahasa Ibrani, frasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan rumusan “kulit mukanya bercahaya” berbunyi **וַיִּשָּׁרַח** *qaran 'or panayw*. Yang menarik, dua versi kuno yang utama, LXX dan Vulgata mempunyai terjemahan yang sama sekali berbeda. LXX mempunyai frasa yang berbunyi **θεδόξαται ἡ ὄψις τοῦ χρώματος τοῦ προσώπου αὐτοῦ** (“the appearance of the skin of his face was *charged with glory*”).⁸ Sementara Vulgata mempunyai *cornuta esset facies sua* (*wajahnya bertanduk*). Bagaimana bisa demikian?

Hieronimus

Dari dua teks kuno ini, versi Vulgata secara eksplisit menggunakan kata ‘tanduk.’ Maka mungkin baik kalau kita mulai dari sini. Darimana gagasan tentang ‘tanduk’ ini muncul? Kalau kita melihat teks Ibrani, maka kiranya jelas bahwa persoalannya terletak pada kata **וַיִּשָּׁרַח** *qaran*. Kata ini bisa berarti *to shine, to be radiant* (Holladay) atau *to send out ray* (BDB). Tetapi kata ini juga bisa berarti tumbuh tanduk, *to grow horn*, sebagai kata kerja denominatif dari kata **קָרַן** yang berarti *tanduk*.⁹ Kalau kata **וַיִּשָּׁרַח** dipahami dalam arti yang pertama, maka mestinya tampilan yang muncul adalah Musa dengan wajah memancarkan cahaya atau sinar.¹⁰ Sementara itu, Hieronimus yang mengerjakan Vulgata sekitar tahun 382-404 sM, tampaknya memilih makna kedua dan menerjemahkan frasa **וַיִּשָּׁרַח** dengan *cornuta esset facies sua*.

⁵ Brian Britt, “Concealment, Revelation and Gender: The Veil of Moses in the Bible and in the Christian Art”, 229.

⁶ Menurut catatan yang ada, patung itu berasal dari tahun 1544. Artinya, kurang lebih sezaman dengan Musa-nya Michelangelo. <https://en.wikipedia.org/wiki/Mosesbrunnen>

⁷ *The Dore Bible Illustrations. 241 Plates by Gustave Doré* (Dover Publication, 1974). Ilustrasi yang terdapat dalam buku ini merupakan reproduksi dari *The Holy Bible, with Illustrations by Gustave Dore* (Cassell, Pether, and Galpin, 1866).

⁸ Albert Pietersma & Benjamin G. Wright (eds), *A New English Translation of the Septuagint* (OUP, Oxford 2007) 76.

⁹ Ernest Klein, *A Comprehensive Etymological Dictionary of the Hebrew Language for Readers of English* (Carta Jerusalem, 1987) 595. Klein mencatat bahwa *qrn* dalam arti *to send out rays, to beam* di dalam Alkitab Ibrani hanya terdapat dalam Kel 34:29.30.35. Kalau memang kata tersebut mempunyai dua arti, sebenarnya kata itu tidak bisa diterjemahkan dengan baik karena jika kita memilih yang satu, maka yang lain ditinggalkan. Padahal mungkin pengarang asli memang memaksudkan ambiguitas makna seperti itu.

¹⁰ Jennifer L. Koosed, “Moses: The Face of Fear”, *Biblical Interpretation* 22 (2014) 417.

Tampaknya terjemahan Vulgata inilah, yang kemudian menjadi versi resmi Kitab Suci yang diterima dalam Gereja Katolik, yang menjadi dasar Michelangelo untuk menciptakan Musa-nya. Tetapi meskipun demikian kita tetap bisa bertanya, mengapa Hieronimus memilih terjemahan seperti itu?

Sampai di sini, banyak orang mengambil kesimpulan sederhana bahwa Hieronimus telah keliru menerjemahkan kata tersebut.¹¹ Karena bahasa Ibrani memang tidak banyak digunakan oleh orang Kristen, maka bisa dibayangkan bagaimana kerja keras yang mesti dijalani Hieronimus saat ia belajar bahasa Ibrani. Meskipun akhirnya dia bisa mengatakan bahwa “benih pahit dalam belajar kini menghasilkan buah yang manis.”¹² Lalu apakah hal ini karena keterbatasan pengetahuan Hieronimus akan bahasa Ibrani? Saya kira tidak.

Meskipun Hieronimus menerjemahkan תַּנְדוּק dengan makna tanduk atau *cornuta*, informasi dari beberapa tempat lain mengisyaratkan agar frasa tersebut dibaca sebagai metafor. Dalam komentarnya atas Kitab Nabi Amos, Hieronimus menunjukkan bahwa terjemahan *cornu(ta)* atau *tanduk* dipengaruhi oleh terjemahan Yunani yang dikerjakan oleh Aquila dan bahwa kata itu mesti dipahami secara metaforis sambil mengutip Mzm 44,6.

And in Exodus, in the Hebrew edition and Aquila edition, we read: ‘And Moses did not know that the face of his countenance was horned (*cornuta erat species vultus eius*)...’ Moses, indeed, could have said,

‘Through Thee I push my enemies with my horn’¹³

Sementara dalam Komentar atas Kitab Nabi Yehezkiel, sekali lagi kita menemukan petunjuk agar *cornuta* dipahami secara metaforis.

(And Moses ascended into the cloud and the mist so that he could contemplate the mysteries of the Lord, which the people, who were situated far off and remaining down below, were not able to see. Then, after forty days, the multitude with their misted eyes were not able to see Moses’ face because it had been glorified, or (*sive*), as it is construed in the Hebrew, Moses’ face was horned.)¹⁴

Dalam teks ini, jelas bahwa wajah Musa yang agung (*glorified*) ternyata disejajarkan (kata hubung *sive*) dengan wajah Musa yang bertanduk. Dengan kata lain, kata *bertanduk* tidak boleh dipahami secara harafiah, tetapi harus dibaca secara kiasan atau metaforis.

Kutipan dari dua karya Hieronimus itu kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa pilihan Hieronimus untuk menerjemahkan kata תַּנְדוּק dengan *tanduk*, jelas bukan salah tafsir atau karena kesalahan penerjemah. Pemilihan ini memang sesuatu yang disengaja. Sebagai seorang yang terpelajar, kiranya Hieronimus menyadari kaitan antara tanduk dengan keilahian atau kekuasaan di dunia kuno pada umumnya.¹⁵

¹¹ Misalnya, Joshua Trachtenberg, *The Devil and the Jews*, 44.

¹² Saya kutip dari Bena Elisha Medjuck, *Exodus 34:29-35: Moses’ “Horns” in Early Bible Translations and Interpretations* (Unpublished MA Thesis at McGill University, Montreal 1998) 94.

¹³ Ruth Mellinkoff, *The Horned Moses in Medieval Art and Thought*, 78. Frasa Latin diambil dari Elisha Medjuck, *Exodus 34:29-35*, 100.

¹⁴ Elisha Medjuck, *Exodus 34:29-35*, 103; Mellinkoff, *The Horned Moses*, 77-78.

¹⁵ Broderick, Herbert R., *Moses the Egyptian in the illustrated Old English Hexateuch* (University of Notre Dame, Notre Dame 2017) 54.

Dari Vulgata ke Michelangelo?

Kita sudah melihat bahwa Hieronimus dengan jelas memilih menggunakan kata tanduk dalam Kel. 34:29 meskipun di beberapa tempat lain, ia menjelaskan bahwa kata tersebut mesti dibaca secara metaforis. Teks ini pula yang tampaknya menjadi dasar mengapa Michelangelo menggambarkan Musa yang bertanduk dalam mahakaryanya. Tetapi apakah Vulgata merupakan satu-satunya sumber inspirasi bagi Michelangelo. Saya tidak bisa menjawab secara pasti. Tetapi beberapa hal mungkin bisa dijadikan pertimbangan.

Pada tahun 1970, Ruth Mellinkoff, seorang ahli sejarah dari University of California menulis satu buku berjudul *The Horned Moses in Medieval Art and Thought*. Sesuai dengan judulnya, dalam buku itu pengarang mencoba menggali lebih dalam fenomena Musa bertanduk ini. Menurut Mellinkoff, meskipun Vulgata muncul pada abad 4, tetapi ternyata sampai dengan abad 11, tidak ada representasi visual dari Musa yang bertanduk. Mellinkoff kemudian menunjukkan bahwa fenomena ini berawal di Inggris pada abad 11, yaitu manuskrip yang biasa disebut *Aelfric Paraphrase*.¹⁶ Menurut Mellinkoff, periode itu adalah periode ketika orang mulai cenderung bergeser dari rumusan yang abstrak dan misterius menuju gambaran yang lebih konkret. Selama ratusan tahun mereka sudah membaca Vulgata, tetapi "never before had anyone dream of literally representing it."¹⁷ Oleh

karena itu, tidak mengherankan jika kemudian fenomena Musa bertanduk ini juga banyak ditemukan di banyak tempat di Eropa.¹⁸

Dalam bukunya, Mellinkoff lebih lanjut juga menjelaskan bahwa sejarah agama-agama hampir menjadi suatu sejarah para dewa-dewi yang bertanduk. Sejak peradaban kuno sampai ke zaman modern ini, kepala yang bertanduk atau tutup kepala dengan hiasan tanduk menjadi simbol dari keilahian, kekuasaan, serta kemuliaan.¹⁹ Salah satu koin mata uang yang pernah ditemukan, memuat gambar Aleksander Agung juga dengan tanduk.

Musa-nya Michelangelo kiranya perlu ditempatkan dalam kerangka ini juga. Gambarnya tentang Musa bertanduk tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang real, karena memang tidak ada manusia yang bertanduk, apalagi sebagai suatu olok-olok yang bernada anti-Semitik. Sebaliknya, Musa bertanduk mau menampilkan figur Musa dengan segala keagungan dan wibawanya, seorang manusia istimewa yang berkomunikasi muka dengan muka dengan Allah sendiri.

Metafora memang terletak dalam bidang seni sastra. Maka ketika sebuah metafora mau divisualkan atau dibawa menyeberang ke seni patung, tentu muncul masalah. Patung sebagai mime-sis tiga dimensi dari realitas rasanya memang mengalami kesulitan untuk menampung bahasa metaforis.

¹⁶ Manuskrip ini berisi teks Alkitab yang disederhanakan dan dilengkapi dengan gambar-gambar agar lebih mudah dipahami oleh orang-orang sederhana yang tidak bisa membaca. Keterangan lebih lanjut, silakan mengunjungi http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=Colton_MS_Claudius_B_IV

¹⁷ Mellinkoff, *The Horned Moses*, 27.

¹⁸ Mereka yang berminat menikmati penampilan Musa yang bertanduk, silakan kunjungi, misalnya http://neuroclusterbrain.com/moses_with_horns.html. Juga bisa dilihat dalam Ruth Mellinkoff yang disebut di atas pada halaman 235-317.

¹⁹ Mellinkoff, *The Horned Moses*, 3.

Penutup

Uraian singkat ini mau menjelaskan salah satu keganjilan yang terdapat dalam Kel. 34:29-35, yang ternyata terwujud juga dalam patung Musa karya Michelangelo. Sebagaimana tokoh Musa sendiri yang misterius, Kel. 34:29-35 juga masih menyimpan banyak pertanyaan yang perlu digali lebih lanjut. Kita menunggu mungkin ada orang lain yang mengerjakannya.

Indra Tanureja

Staf Pengajar pada Fakultas
Teologi Universitas Sanata Dharma
Jogjakarta

Bacaan

Bergstein, Mary, "Freud's *Moses of Michelangelo*: Vasari, Photography, and Art Historical Practices", *Art Bulletin* 88 (2006) 158-176

Britt, Brian, "Concealment, Revelation and Gender: The Veil of Moses in the Bible and in the Christian Art", *RELIGION and the ARTS* 7:3 (2003) 227-273

Broderick, Herbert R., *Moses the Egyptian in the illustrated Old English Hexateuch* (University of Notre Dame, Notre Dame 2017)

Jones, Jonathan, "Moses, Michelangelo (1513-1516)" dalam *The Guardian*, Sabtu 8 Juni 2002. [https:// www.theguardian.com/culture/2002/jun/08/art](https://www.theguardian.com/culture/2002/jun/08/art)

Kirsch, Jonathan, *Moses. A Life* (Ballantine Books, New York 1998)

Klein, Ernest, *A Comprehensive Etymological Dictionary of the Hebrew Language for Readers of English* (Carta Jerusalem, 1987)

Koosed, Jennifer L., "Moses: The Face of Fear", *Biblical Interpretation* 22 (2014) 414-429

Medjuck, Bena Elisha, *Exodus 34:29-35: Moses' "Horns" in Early Bible Translations and Interpretations* (Unpublished MA Thesis at McGill University, Montreal 1998)

Mellinkoff, Ruth, *The Horned Moses in Medieval Art and Thought* (University of California, Berkeley 1970)

Pietersma, Albert & Benjamin G. Wright (eds), *A New English Translation of the Septuagint* (OUP, Oxford 2007)